

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang kompleks, yang didefinisikan tidak hanya oleh logika dan rasionalitas, tetapi juga oleh emosi dan keinginan yang tidak dapat diprediksi. Salah satu aspek paling mendalam dari pengalaman manusia adalah kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Cinta, sebagai emosi universal, merupakan bagian penting dari kehidupan manusia karena memberikan makna, kedekatan, dan ikatan interpersonal yang kuat. Namun, di balik keindahan cinta terdapat potensi gelap ketika perasaan itu menjadi tidak sehat dan melampaui batas kewajaran (Wariati, 2019)

Cinta bukan sekadar perasaan yang menyenangkan, tetapi merupakan kekuatan emosional yang mampu mengubah cara berpikir, bertindak, bahkan identitas seseorang. Cinta dapat membawa manusia ke dalam kebahagiaan yang mendalam, memberi makna pada kehidupan, dan mempererat hubungan antarmanusia. Namun, di sisi lain, cinta juga bisa berubah menjadi sesuatu yang menyakitkan, menghancurkan, dan bahkan membahayakan, apabila tidak diiringi oleh kesadaran diri dan keseimbangan emosi (Baumeister, 1999)

Cinta yang tidak sehat sering kali mengambil bentuk cinta yang obsesif. Sebuah bentuk cinta yang didorong oleh keinginan untuk memiliki secara total dan mutlak. Dalam cinta obsesif, objek yang dicintai tidak lagi dipandang sebagai individu yang otonom dan merdeka, melainkan sebagai bagian dari diri yang harus dikendalikan, dimiliki, bahkan dikuasai. Perasaan cinta yang seharusnya mendekatkan dan membebaskan justru menjadi sumber ketakutan, kecemasan, dan kebutuhan untuk mengontrol. Obsesi ini dapat tumbuh karena berbagai faktor: ketidakstabilan emosional, pengalaman traumatis, ketidakmampuan mengelola kehilangan, atau kebutuhan untuk mengisi kekosongan dalam diri. Akibatnya, cinta berubah menjadi dorongan posesif yang mengabaikan kehendak orang lain dan sering kali berakhir dalam konflik, kekerasan, atau kehancuran diri.

Cinta selalu menarik untuk dieksplorasi karena memiliki dampak yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Cinta pada dasarnya adalah perasaan yang sangat subjektif dan intuitif, setiap orang pernah dan akan merasakan cinta dalam dirinya. Cinta bisa tumbuh dari ketertarikan akan keindahan objek yang dicintai, baik yang tampak maupun yang tidak. Selain itu, cinta tidak hanya berfokus pada objek yang dicintai, tetapi juga pada segala hal yang terkait dengan objek tersebut (Siswanto, 2022).



kekuatan aktif dalam diri manusia. Terdapat kontradiksi dalam dua menjadi satu, tetapi mereka tetap dua. Akibatnya, dalam tidak ada kepemilikan penuh antara dua orang, yang memberikan maksud kehendak atau dominasi mereka. Masih ada peluang akan ketika cinta menjadi landasannya (Fromm 2006).

Cinta memiliki berbagai bentuk dan manifestasi yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, baik secara positif maupun negatif. Dalam bentuknya yang sehat, cinta memberikan kebahagiaan, rasa aman, dan keterikatan emosional yang kuat. Namun, cinta juga dapat berubah menjadi buruk ketika berubah menjadi obsesi. Ketika individu kehilangan kendali atas perasaannya dan mulai menunjukkan perilaku posesif, cemburu berlebihan, serta keinginan untuk menguasai pasangan. Cinta yang berubah menjadi obsesi ini sering kali tidak lagi berdasarkan kasih sayang, tetapi lebih kepada dorongan untuk memiliki dan mengendalikan dapat berujung pada tindakan destruktif (Sayidati 2024).

Dari beberapa pandangan mengenai cinta di atas, dapat disimpulkan bahwa cinta adalah sesuatu yang ada pada diri manusia karena manusia adalah makhluk yang berperasaan maka dari itu perasaan kasih dan cinta tidak akan lepas dari diri manusia yang keberadaannya bisa dengan mudah mengendalikan pikiran manusia dalam bertindak. Melihat fenomena ini, tidak menuntut kemungkinan kepribadian manusia akan mudah terpengaruhi jika mengenal ataupun merasakan perasaan ini, timbulnya perasaan cinta dalam diri seseorang dapat mengendalikan emosionalnya karena sifat dari mencintai adalah rasa ingin tahu, rasa ingin memiliki terhadap sesuatu yang dicintai akan meningkat.

Tema cinta menjadi salah satu hal yang sering dieksplorasi dalam karya sastra maupun dalam dunia nyata. Salah satu kasus nyata yang mencerminkan dinamika psikologis dan emosional serupa dengan Charles dan Martine dalam *Lettre à mon juge* adalah kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Freddy Erikson Sagala terhadap kekasihnya, Santi Mataniari, di Deli Serdang, Sumatera Utara, pada akhir 2024. Freddy dan Santi menjalin hubungan selama empat tahun dan telah tinggal bersama selama dua bulan sebelum akhirnya terjadi pertengkaran akibat kecemburuan Freddy terhadap atasan Santi. Dalam situasi emosi yang meledak, Freddy mencekek leher Santi hingga tewas, lalu membuang mayatnya ke dalam sumur di belakang rumah dan menutupinya dengan seng dan terpal. Tindakan tersebut hampir serupa secara emosional dengan pembunuhan yang dilakukan oleh Charles Alovoin terhadap Martine, meskipun konteks dan narasinya berbeda. Charles membunuh Martine, bukan karena kemarahan terbuka tetapi karena cinta berubah menjadi obsesi. Ia merasa perlu "memurnikan" dan "menyelamatkan" Martine dalam masa lalunya. Ia membunuh dengan perlahan dan percaya bahwa Martine memahami maksudnya. Dalam dua kasus ini, baik Charles maupun Freddy tidak bisa menerima bahwa pasangan mereka memiliki kehendak bebas dan kehidupan di luar kontrol mereka. Keduanya terjebak dalam cinta yang melampaui batas rasional dan menjelma menjadi keinginan untuk memiliki secara mutlak.



diceritakan dalam karya sastra novel *Lettre à mon juge* karya orang tokoh yang bernama Charles Alovoin yang menulis surat menceritakan alur peristiwa yang ia alami hingga ia dipenjara. menceritakan masa kecilnya yang sering melihat ayahnya dalam rumahnya. Ayahnya adalah seorang pemabuk yang suka nannya mabuk-mabukan dalam rumah, Charles sering melihat akan ayahnya itu. Mereka tinggal di La Roche-sur-yon. Namun

ayahnya meninggal pada saat Charles berusia sembilan tahun dan sejak saat itu, ia dibesarkan oleh ibunya seorang diri.

Charles Alavoine adalah seorang pria yang sejak kecil dibesarkan oleh ibunya dalam lingkungan yang penuh keterbatasan emosional. Setelah kematian ayahnya seorang pria keras yang suka minum minuman keras dan hidup dengan caranya sendiri. Charles tumbuh di bawah pengaruh ibunya yang protektif dan penuh kendali. Hubungan ini membentuk dirinya menjadi pria yang selalu mencari pengakuan dan cinta, namun pada saat yang sama, merasa terjebak dalam kehidupan yang telah ditentukan untuknya.

Ketika dewasa, Charles menjadi seorang dokter dan menikahi Jeanne, seorang wanita lembut yang menyerupai ibunya dalam banyak hal. Pernikahan mereka tidak didasarkan pada cinta yang mendalam, tetapi lebih pada kenyamanan dan kepatuhan terhadap norma sosial. Jeanne adalah istri yang penurut, tetapi Charles merasa terjebak dalam hubungan yang hambar dan monoton. Ia mencoba menjalani kehidupan yang lurus, mengikuti ekspektasi masyarakat, hingga akhirnya menikah lagi dengan Armande setelah kematian Jeanne.

Namun, pernikahan keduanya tidak lebih baik. Armande adalah wanita kuat yang mengendalikan kehidupannya, mengatur keuangan dan segala aspek rumah tangga mereka. Charles, yang sejak kecil selalu hidup dalam bayang-bayang dominasi perempuan, kembali merasa kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Hidupnya berjalan tanpa gairah, hingga suatu hari ia bertemu Martine.

Martine adalah kebalikan dari semua wanita yang pernah ada dalam hidupnya. Ia penuh gairah, bebas, dan tidak tunduk pada aturan. Pertemuan mereka membawa Charles ke dalam pusaran cinta yang obsesif. Ia tergila-gila pada Martine, mencintainya dengan seluruh keberadaannya, bukan hanya secara emosional, tetapi juga secara fisik. Martine menjadi pusat kehidupannya, dan untuk pertama kalinya, Charles merasa bahwa ia benar-benar hidup.

Namun, hubungan mereka penuh dengan ketidakpastian dan kecemasan. Martine bukan miliknya sepenuhnya ada jarak yang terus memisahkan mereka. Charles tidak bisa memiliki Martine sebagaimana ia menginginkannya sepenuhnya, seutuhnya, tanpa gangguan dunia luar. Obsesi ini perlahan berubah menjadi ketakutan akan kehilangan. Ia tidak mau Martine meninggalkannya, tidak mau kembali ke kehidupan lamanya yang dingin dan hampa.

Kebencian Charles terhadap masa lalu Martine mengganggu pikirannya sehingga sering berhalusinasi melihat Martine versi masalalunya yang sangat menjijikkan. Dan ketika kebencian itu muncul dalam pikiran Charles ia berpikiran untuk membunuh Martine, agar Martine versi masalalu lenyap. Charles sering



ketika bayangan masalalu Martine datang membuat Charles merasa takut dan sedih, namun ia terpaksa melakukannya meskipun dia sangat mencintai Martine namun ia harus

membunuh Martine di kamarnya dengan cara yang sadis dan sadis dengan versi masalalu lenyap dan Martine versi yang ia cintai akan tetap ada. Martine yang mengetahui maksud Charles tidak bisa berbuat apa-apa karena ia melarikan diri namun ia tetap tinggal dan memberikan

senyuman terbaiknya ketika tangan Charles melingkar dilehernya. Ketika Martine sudah tidak bernafas Charles memanggil rekan kerjanya untuk membawanya ke kantor polisi.

Cerita ini ditulis oleh Charles ketika berada dalam sel tahanan dalam bentuk surat untuk menceritakan segala perbuatannya kepada hakim yang akan datang di persidangannya. Charles tidak meminta pembelaan karena sadar akan kesalahannya. Oleh karena itu surat yang ia tuliskan mengungkap peristiwa dari awal hingga ia membunuh kekasihnya. Namun ketika surat ini terbit dan dibaca oleh hakim, telah dikabarkan bahwa Charles Alovoin ditemukan bunuh diri di rumah sakit penjara.

Berdasarkan cerita di atas, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena cinta obsesif Charles terhadap Martine pada novel *Lettre à mon juge*. Peneliti memberikan judul "Cinta Yang Obsesif Dalam *Lettre à mon juge* karya Georges Simenon"

1.2 Identifikasi Masalah

setelah membaca karya sastra novel *Lettre à mon juge* karya Georges Simenon peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul diantaranya :

1. Konflik beberapa tokoh dalam *Lettre à mon juge* karya Georges Simenon.
2. Gangguan psikologis tokoh dalam *Lettre à mon juge* karya Georges Simenon
3. Cinta obsesif dalam *Lettre à mon juge* karya Georges Simenon
4. Relasi anak dan orang tua dalam *Lettre à mon juge* karya Georges Simenon

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, ada beberapa masalah yang muncul dalam novel *Lettre à mon juge* karya Georges Simenon. Namun untuk membuat penelitian ini terarah, peneliti memilih masalah yang akan dibahas adalah "Cinta Yang Obsesif pada tokoh Charles dalam *Lettre à mon juge* karya Georges Simenon".

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang ada diatas maka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tokoh dan hubungan antar tokoh di gambarkan dalam novel *Lettre à mon juge* karya Georges Simenon ?
2. Apa motif hubungan Charles dengan para perempuan dalam novel *Lettre à mon juge* karya Georges Simenon?
3. Mengapa Charles membunuh perempuan yang ia cintai dalam novel *Lettre à mon juge* karya Georges Simenon?

1.5 Tujuan Penelitian



pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang berikut:

skripsikan tokoh dan hubungan antar tokoh dalam *Lettre à mon juge* karya Georges Simenon.

laskan motif kedekatan Charles dengan perempuan dalam *Lettre à mon juge* karya Georges Simenon.

analisis alasan Charles membunuh perempuan yang ia cintai

dalam *Lettre à mon juge* karya Georges Simenon.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoretis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan atau menambah pemahaman ataupun wawasan terhadap pembaca tentang bagaimana cinta dapat menciptakan keobsesifan dalam suatu hubungan dan pemahaman mengenai teori gangguan cinta obsesif menurut Forward&Buck.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan pustaka bagi peneliti dan pembaca, selain itu bisa menambah koleksi kepustakaan ilmiah bagi pihak departemen, fakultas dan universitas.

1.7 Metode Penelitian

Dalam menganalisis sebuah karya sastra, sangat dibutuhkan metode penelitian yang tepat, yang berfokus pada teks. Bagian ini memaparkan metodologi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

1.7.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif yang dianggap cocok karena akan mendeskripsikan, memaparkan, menjelaskan dan menafsirkan dengan menggunakan teori gangguan cinta obsesif.

1.7.2. Data dan Sumber data

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari novel *Lettre à mon juge* karya Georges Simenon terbit pada tahun 1947 yang terdiri dari 164 halaman. Diunduh dari laman Zlibrary dalam format epub pada tanggal 30 November 2023 melalui situs web <https://z-lib.id> dan dibaca menggunakan aplikasi *Play Books*.

- a) Data primer adalah data utama yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data primer meliputi kata, kalimat dan paragraf yang berhubungan dengan penggambaran tokoh, motif dan cinta obsesif dalam novel *Lettre à mon juge*.
- b) Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai macam sumber, baik berupa jurnal, skripsi, buku, artikel dan internet sebagai bahan yang dijadikan referensi oleh peneliti yang berkaitan dengan penggambaran tokoh, motif dan gangguan cinta obsesif.

1.7.3. Metode pengumpulan data

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa metode dalam pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut :



ile novel *Lettre à mon juge* dari Zlibrary
 vel hingga selesai dan menyusun sinopsis perbab.
 erapa informasi berdasarkan topik.
 ensi dan berbagai bacaan yang sesuai dengan topik.
 dan menyimpulkan informasi penting dari semua referensi.
 ta yang telah dikumpulkan dalam bentuk folder.

1.7.4. Metode Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, peneliti kemudian mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif, dengan membagi menjadi dua unsur, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Dalam unsur intrinsik peneliti memfokuskan penelitian pada gambaran tokoh dan hubungan antar tokoh, sedangkan pada unsur ekstrinsik, peneliti berfokus pada unsur cinta yang terdapat dalam novel, khususnya pada gangguan cinta yang dialami tokoh utama dalam novel *Lettre à mon juge*



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Pada bab ini akan menjabarkan teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah yang terdapat dalam *Lettre à mon juge* karya Georges Simenon. Adapun teori yang akan dibahas adalah teori penokohan, motivasi dan gangguan cinta obsesif karena teori tersebut dianggap cocok digunakan dalam penelitian ini.

2.1.1. Tokoh dan Penokohan

Salah satu unsur penting dari karya sastra adalah tokoh dan penokohan. Merujuk pada istilah tokoh tentu saja telah tergambarkan sebagai subjek yang terlibat dan merupakan pelaku yang akan menjadi penggerak disepanjang karya fiksi diceritakan. Karya fiksi dalam hal ini adalah novel. Sedangkan penokohan adalah bagaimana pelaku digambarkan dalam keberjalanan sebuah cerita. Penokohan bisa diketahui melalui perlakuan tokoh dalam menghadapi peristiwa atau dengan berinteraksi dengan tokoh lain dalam sebuah cerita fiksi.

Tokoh dalam cerita adalah individu yang muncul dalam sebuah karya narrativa atau drama yang dijelaskan oleh pembaca dengan karakter moral dan kecenderungan tertentu yang terlihat dari kata-kata dan tindakan mereka. Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa tokoh cerita adalah karakter imajiner dengan sifat dan perilaku tertentu yang berperan sebagai pelaku yang mengalami berbagai kejadian dalam cerita, sedangkan penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya (Nurgiantoro, 1995).

Penyampaian karakter karakter dan penciptaan citra tokoh dikenal dengan istilah penokohan. Penokohan dan karakteristik sangat berhubungan satu sama lain. Penokohan berkaitan dengan cara pengarang memilih dan menetapkan tokoh-tokohnya serta memberikan nama kepada mereka, sementara karakteristik lebih memfokuskan pada sifat-sifat tokoh tersebut. Dari berbagai pendapat yang ada, bisa disimpulkan bahwa penokohan adalah cara penggambaran atau penjabaran mengenai tokoh dalam cerita, baik dari segi fisik maupun mental oleh seorang penulis. Oleh karena itu, perbedaan antara tokoh dan penokohan adalah sebagai berikut: tokoh dalam cerita adalah individu yang diciptakan dengan karakter dan tingkah laku tertentu yang berperan dalam peristiwa cerita, sedangkan penokohan hanyalah sebuah representasi dari tokoh tersebut atau lebih tepatnya dapat diartikan sebagai sifat-sifatnya (pratama, 2018)



Smith M.P dan A. Viala (1982) dalam *savoir lire* penokohan ini ciri-ciri fisik, moral dan sosial. Kombinasi dari ciri-ciri tersebut untuk dalam membentuk potret tokoh

combinaison de ces traits et la manier de les presenter, constituent le potrait du personnage (1982 : 70)

Penokohan merupakan kumpulan dari sifat-sifat: fisik,moral,sosial. Gabungan dari sifat-sifat ini ialah cara untuk membangun potret tokoh.

Penyusunan tokoh dalam suatu cerita dapat dibagi menjadi dua unsur yaitu unsur potret dan unsur aksi (Schmitt & Viala 1982).

Potret dan aksi tokoh bekerja sama untuk memberikan gambaran yang lebih kaya tentang karakter dalam sebuah cerita karya sastra. Potret memberikan informasi langsung tentang siapa tokoh tersebut, sementara *Les personnages en actes* yaitu penggambaran karakter tokoh secara tidak langsung. Karakter dapat diidentifikasi melalui apa yang dilakukan, dikatakan, dan dirasakan oleh tokoh dalam cerita. Aksi mengungkap sifat dan perkembangannya melalui perbuatan.

2.1.2. Pengertian motif

Motif adalah kekuatan pendorong yang ada di dalam diri seseorang yang memotivasi untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Motif ini bisa muncul dengan berbagai macam faktor, seperti kebutuhan, keinginan, tujuan, atau nilai-nilai (Jabbar, 2019).

Sunaryo (dalam Alung 2021), mendeskripsikan Motif, dari sudut pandang bahasa, berakar dari kata "*motion*" yang berarti gerakan. Ini memberi isyarat bahwa motif terkait erat dengan tindakan dan perilaku manusia. Namun, motif bukan sekadar gerakan fisik, tetapi juga dorongan psikologis yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Secara istilah, motif adalah kekuatan tersembunyi yang bersumber dari dalam diri manusia. Kekuatan ini muncul karena adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi. Kebutuhan ini bisa berupa kebutuhan fisik, seperti lapar dan haus, atau kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, cinta, dan harga diri.

Setiap individu memiliki motif yang mendasari tindakannya, termasuk perilaku refleks dan otomatis. Motif merupakan konstruksi abstrak yang selalu berkaitan erat dengan perilaku manusia. Motif merupakan dorongan fundamental yang memicu tindakan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai keseimbangan. Perilaku manusia selalu didorong oleh motif. Hal ini muncul sebagai respon terhadap kebutuhan yang dirasakan dan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Alung 2021).

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow menjelaskan berbagai tingkat kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh setiap orang. Istilah individu dalam teori ini merujuk pada manusia, yang merupakan makhluk dengan keterbatasan, namun selalu berusaha



guna mengenali potensi terbaik mereka dalam memenuhi. Dalam teori ini terdapat lima tingkat kebutuhan yang harus ditannya. Tingkat awal merupakan kebutuhan mendasar seperti kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, mencapai sesuatu, dan yang tertinggi adalah kebutuhan untuk diri. Struktur hierarki kebutuhan ini disusun dalam bentuk piramida. Bagian bawahnya mencakup aspek yang lebih luas dibandingkan

dengan bagian puncaknya. Berikut adalah penjelasan dan urutan dari Teori Hierarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. (Maslow, 1994)

1. Kebutuhan Dasar atau Fisiologi

Kebutuhan dasar yang pertama ini berkaitan dengan kebutuhan fisik dan biologis dari setiap orang. Kebutuhan yang sangat penting ini harus dipenuhi terlebih dahulu agar seseorang bisa bertahan hidup dan dapat menuju kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan fisiologis mencakup kebutuhan manusia akan oksigen, air, makanan, temperatur tubuh yang stabil, tidur, keseimbangan tubuh, kebutuhan seksual, dan hal-hal serupa

2. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan dasar yang kedua adalah keinginan untuk merasa terlindungi. Seseorang dapat maju ke tingkat kebutuhan berikutnya setelah memenuhi kebutuhan di tingkat pertama. Abraham Maslow menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman ini mencakup keamanan fisik dan emosional. Penting untuk dicatat bahwa kebutuhan di tingkat ini lebih tinggi pada usia anak-anak. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kewaspadaan anak-anak, sehingga dukungan dari orang dewasa sangat dibutuhkan.

3. Kebutuhan Sosial (rasa cinta, kasih sayang serta hak kepemilikan)

Kebutuhan yang ketiga berkaitan dengan aspek sosial yang hadir dalam masyarakat, seperti keinginan untuk merasakan kasih sayang, cinta, dan memiliki hak atas sesuatu. Di tingkat ini, Abraham Maslow menyampaikan pandangannya tentang alasan di balik pencarian cinta oleh individu. Abraham Maslow menjelaskan bahwa motivasi tersebut muncul dari perasaan kesepian, rasa terasing, depresi, tekanan, serta kecemasan yang berlebihan. Ada dua jenis cinta yang dirasakan seseorang, yaitu *D-Love atau Deficiency* dan *B-Love atau Being*.

4. Kebutuhan Mendapatkan Penghargaan

Kebutuhan yang berikutnya, atau tahap keempat, adalah kebutuhan untuk memperoleh pengakuan. Pengakuan yang dimaksud di tahap kebutuhan ini bukan selalu dalam bentuk trofi atau hadiah. Yang dimaksud dengan pengakuan di sini adalah harga diri. Setiap orang berhak untuk memiliki harga diri. Harga diri bisa berasal dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain. Ketika kebutuhan pada tahap ini terpenuhi, maka secara alami akan timbul kebutuhan untuk merasakan penghormatan, merasa dipercaya oleh orang lain, dan menyeimbangkan diri sendiri.

5. Kebutuhan untuk Mengaktualisasikan diri

Kebutuhan yang paling utama adalah kebutuhan untuk mewujudkan diri. sa terpenuhi jika seseorang telah memenuhi empat kebutuhan ujud dari aktualisasi diri bisa dipahami sebagai cerminan nginan seseorang terhadap dirinya sendiri. Dalam penjelasan asi diri menurut Abraham Maslow, kebutuhan ini berfungsi in bagi individu untuk menentukan apa yang mereka inginkan.



A. Teori Motivasi ERG yang dikemukakan oleh Clayton Alderfer

Teori ERG merupakan salah satu teori kebutuhan yang dikembangkan oleh Clayton Alderfer sebagai revisi atas teori Hierarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Istilah ERG merupakan singkatan dari *Existence-Relatedness-Growth*, atau jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu *Existence* (eksistensi), *Relatedness* (hubungan), dan *Growth* (pertumbuhan)(Jabbar, 2019)

- Kebutuhan Eksistensi (*Existence Needs*) mencakup segala kebutuhan dasar yang berkaitan dengan aspek fisik dan keamanan, yang pada dasarnya diperlukan untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan ini sejalan dengan tingkat pertama (fisiologis) dan tingkat kedua (keamanan) dalam hierarki kebutuhan Maslow.
- Kebutuhan Hubungan (*Relatedness Needs*) mencakup segala bentuk kebutuhan yang berkaitan dengan interaksi sosial dan hubungan antar pribadi. Kebutuhan ini sejalan dengan konsep kebutuhan afiliasi dalam teori Maslow, yang menekankan pentingnya keterikatan dan hubungan dengan orang lain.
- Kebutuhan Tumbuh (*Growth Needs*) adalah kebutuhan yang mendorong seseorang untuk berkembang, menjadi lebih kreatif, dan produktif, baik bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Kebutuhan ini sejalan dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri dalam hierarki Maslow, di mana individu berusaha mencapai potensi terbaiknya.

Alderfer menyanggah teori Maslow dengan menyatakan bahwa individu tidak harus memenuhi satu tingkat kebutuhan sebelum beralih ke tingkat berikutnya. Dalam teori ERG, seseorang bisa memenuhi dua kebutuhan sekaligus. Jika kebutuhan tingkat tinggi sulit dipenuhi, individu dapat kembali fokus pada kebutuhan yang lebih rendah, yang disebut **frustrasi-regresi**. Teori Maslow dianggap kaku karena mengikuti hierarki tetap, sedangkan teori ERG lebih fleksibel karena memungkinkan pemenuhan kebutuhan secara bersamaan (Murtadla, 2020)

Semakin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan, semakin besar dorongan individu untuk memenuhinya. Keinginan untuk mencapai kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi akan meningkat apabila kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah telah terpenuhi. Sebaliknya, jika pemenuhan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi sulit dicapai, individu cenderung kembali berfokus pada pemenuhan kebutuhan yang lebih mendasar. Pandangan ini didasarkan pada sifat pragmatis manusia, di mana individu menyadari keterbatasannya dan menyesuaikan diri dengan kondisi objektif yang dihadapinya, salah satunya dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang

untuk dicapai(Sudrajat,2008)

sive Love Disorder (gangguan cinta obsesi)

bagai salah satu bentuk emosi yang dialami manusia, dapat pikiran atau ide yang terus-menerus muncul dan mengganggu. uk dihilangkan. Pikiran obsesif ini berawal dari kognisi intrusif, aguan, gambaran, atau dorongan yang datang secara tiba-tiba us kesadaran seseorang. Meskipun kognisi intrusif adalah hal



yang normal, namun jika pikiran-pikiran tersebut muncul secara berulang dan sangat mengganggu, maka hal itu dapat menjadi indikasi adanya obsesi. Obsesi berbeda denganognisi intrusif dalam frekuensi, intensitas, dan dampaknya (Alfiansyah, 2024).

Obsesi muncul berulang dan terus-menerus dengan intensitas yang kuat, sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari dan menyebabkan stres. Berbeda denganognisi intrusif yang hanya sesekali muncul dengan intensitas ringan hingga sedang dan hanya mengganggu sesaat. Contoh obsesi antara lain pikiran berulang tentang kebersihan atau ketertiban yang berlebihan, kekhawatiran yang berlebihan tentang sesuatu yang buruk akan terjadi, atau dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Obsesi dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan kualitas hidup seseorang terutama dalam pengaplikasian perasaan atau cinta (Afiansya, 2024).

Cinta adalah tindakan yang didasari oleh perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan. Cinta berperan penting dalam membangun dan memelihara hubungan yang harmonis antara manusia, baik dalam lingkup pribadi, sosial, maupun spiritual. Cinta bisa juga diartikan sebagai rasa sayang yang tulus, ketertarikan yang kuat, dan kasih yang mendalam. Cinta adalah kekuatan yang mendorong manusia untuk terhubung, berbagi, dan memberikan yang terbaik bagi orang yang dicintai (Fromm, 2006).

Cinta sebagai emosi yang kompleks dan kuat, dapat diaplikasikan dengan cara yang sehat maupun tidak sehat. Cinta yang sehat adalah cinta yang pengaplikasiannya beriringan dengan rasa hormat terhadap objek yang dicintai. Hal ini berbeda dengan cinta tidak sehat, yang merupakan pola hubungan yang merusak dan menyakitkan bagi salah satu atau kedua belah pihak yang terlibat. Menurut Forward dan Buck, cinta yang sehat mendambakan kepercayaan, kepedulian, dan rasa saling menghormati. Sebaliknya, cinta obsesif didominasi oleh rasa takut, posesif, dan cemburu yang berlebihan. (Forward&Buck, 1991).

Cinta obsesif mudah berubah dan terkadang bahkan berbahaya. Cinta yang obsesif tidak akan pernah memuaskan secara emosional, tidak akan pernah membawa kebaikan bagi kesehatan mental, dan hampir tidak pernah terasa menyenangkan bagi salah satu atau kedua belah pihak yang terlibat dalam suatu hubungan, Fenomena cinta yang tidak sehat ini sering disebut dengan *obsessive love disorder* atau gangguan cinta obsesif (Forward&Buck, 1991).

Cinta obsesif merupakan kondisi psikologis individu yang mengembangkan keterikatan emosional yang berlebihan dan tidak sehat terhadap sosok yang dianggap sebagai objek kasih sayang atau pasangan ideal. Kondisi ini ditandai dengan keterikatan berlebihan pada orang tersebut, disertai kebutuhan tak terkendali untuk melindungi, dan mengatur kehidupannya. Individu yang mengalami kondisi ini menunjukkan kebutuhan berlebihan untuk merawat dan melindungi orang yang dicintai, yang akhirnya berujung pada perilaku dominasi, Ketergantungan emosional berlebihan ini mendorong individu untuk hadir dan melindungi orang yang dicintai, yang lambat laun dapat mengganggu kesehatan mental dan mengendalikannya (Amalia, 2024).



Forward dan buck dalam bukunya *Obsessive Love: When It Hurts Too Much to Let Go* (1991) menjelaskan bahwa seorang pecinta yang obsesif tidak pernah bisa lepas dari kondisi ketergantungan terhadap orang yang dicintainya. Dunia mereka menjadi semakin sempit karena mereka mengabaikan keluarga, teman, dan kegiatan yang sebelumnya penting bagi mereka, demi memfokuskan seluruh perhatian pada kekasih mereka. Saat dunia mereka menyempit, kebutuhan mereka terhadap kekasih juga meningkat. Mereka menjadi sangat bergantung pada pasangan untuk validasi dan kebahagiaan. Jika kekasih mereka tidak terus membalas perasaan mereka, maka akan berdampak pada emosionalnya sehingga bisa menyebabkan tindakan berupa kekerasan karena penolakan sekecil apapun akan sangat buruk bagi seorang obsesif. Mereka sangat takut kehilangan pasangan atau tidak mendapatkan balasan cinta yang sama (Forward&Buck, 1991:9).

Terdapat tiga belas poin pertanyaan yang bisa mengenal ciri-ciri seseorang yang mulai mengalami gangguan cinta obsesi (Forward&Buck, 1991) diantaranya :

1. Apakah anda terus-menerus merindukan seseorang yang tidak tersedia secara fisik atau emosional untuk anda?
2. Apakah anda hidup untuk hari di mana orang ini akan tersedia untuk anda?
3. Apakah anda percaya bahwa jika anda cukup menginginkan orang ini, dia harus mencintai anda?
4. Apakah anda percaya bahwa jika anda mengejar orang ini dengan cukup keras (atau dengan cara yang benar), dia akan menerima anda?
5. Ketika anda ditolak, apakah hal tersebut membuat anda semakin menginginkan orang tersebut?
6. Jika anda berulang kali ditolak, apakah kegembiraan anda tentang orang ini berubah menjadi merenung atau marah?
7. Apakah anda merasa menjadi korban karena orang tersebut tidak memberikan apa yang anda inginkan?
8. Apakah keasyikan anda dengan orang ini begitu kuat sehingga memengaruhi kebiasaan makan dan tidur anda atau kemampuan anda untuk bekerja?
9. Apakah anda percaya bahwa orang ini adalah satu-satunya yang dapat membuat hidup anda berharga?
10. Apakah anda mendapati diri anda menelepon orang ini tanpa henti, sering kali pada jam-jam yang tidak biasa, atau menunggu berjam-jam sampai dia menelepon anda?
11. Apakah anda muncul tanpa pemberitahuan di rumah orang tersebut ?
12. Apakah anda memeriksa di mana orang ini seharusnya berada dan dengan siapa? Apakah anda pernah secara diam-diam mengikuti



la sudah melewati batas hingga melakukan vandalisme atau perasaan terhadap orang tersebut atau diri anda sendiri?

anda menjawab dengan (ya) dari tiga pertanyaan atau lebih, dapat menyatakan mereka adalah seseorang yang tergolong obsesi (Forward&Buck, 1991:10).

Berdasarkan beberapa pertanyaan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa cinta obsesif memiliki beberapa ciri khas yang menunjukkan adanya pola pikir dan perilaku yang tidak sehat terhadap seseorang yang menjadi objek obsesi. Individu yang mengalami cinta obsesif sering kali terus-menerus merindukan seseorang yang sebenarnya tidak tersedia bagi mereka, baik secara fisik maupun emosional. Mereka hidup dalam harapan bahwa suatu hari orang tersebut akan hadir dalam hidup mereka, meskipun kenyataannya tidak mendukung.

Sementara itu, penolakan akan menjadi pemicu yang semakin memperdalam obsesi seseorang. Alih-alih menerima kenyataan, seseorang yang terobsesi malah semakin menginginkan orang tersebut. Bahkan ketika mereka mengalami penolakan berulang kali. Seiring waktu, kegembiraan yang awalnya mereka rasakan berubah menjadi kesedihan mendalam atau bahkan kemarahan. Mereka mulai melihat diri mereka sebagai korban yang tidak mendapatkan cinta atau perhatian yang mereka inginkan. Keasyikan mereka terhadap orang tersebut bisa begitu mendalam hingga mengganggu keseharian mereka, termasuk pola makan, tidur, dan bahkan kinerja dalam pekerjaan atau aktivitas lainnya. Mereka mungkin merasa bahwa hidup mereka tidak memiliki makna tanpa orang tersebut, sehingga mereka menjadi sangat tergantung secara emosional.

Perilaku obsesif juga terlihat dalam upaya tanpa henti untuk tetap terhubung dengan orang yang mereka idamkan. Dalam beberapa kasus ekstrem, mereka bahkan mengawasi atau diam-diam mengikuti orang tersebut untuk mengetahui keberadaannya dan dengan siapa mereka berinteraksi. Obsesi ini bisa mencapai titik yang lebih berbahaya. Mereka melampaui batas dengan melakukan tindakan seperti vandalisme atau bahkan kekerasan, baik terhadap orang yang mereka obsesikan maupun terhadap diri mereka sendiri.

Lebih lanjut Forward dan Buck menjelaskan ciri-ciri seseorang yang menjadi target obsesi dalam suatu hubungan. Memahami ciri-ciri ini berperan penting untuk mengenali potensi bahaya dan melindungi diri sendiri dari pelaku obsesif. Ciri-ciri tersebut bisa dikenali dengan beberapa cara diantaranya :

1. Merasa terkekang: Pasangan yang obsesif sering kali ingin mengetahui setiap detail keberadaan dan aktivitas target mereka. Mereka mungkin terus-menerus menghubungi, mengikuti, atau bahkan memata-matai.
2. Melanggar Privasi: Pasangan yang obsesif cenderung melanggar privasi target mereka dengan memeriksa telepon, email, atau media sosial tanpa izin. Mereka juga mungkin mencoba mengendalikan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh target mereka.



3. Kecemburuan yang berlebihan: Kecemburuan yang tidak sehat dan berlebihan adalah ciri khas dari pasangan yang obsesif. Mereka mungkin get mereka selingkuh atau menggoda orang lain tanpa bukti

berlebihan: Pasangan yang obsesif berusaha mengendalikan aspek kehidupan targetnya, termasuk penampilan, pergaulan, dan hari-hari.

5. Mengisolasi diri dari orang Lain: Pasangan yang obsesif sering kali berusaha menjauhkan targetnya dari teman, keluarga, atau orang terdekat lainnya. Tujuannya adalah untuk membuat target sepenuhnya bergantung pada mereka.
6. Perubahan Perilaku: Target obsesi dapat mengalami perubahan perilaku seperti menjadi penakut, cemas, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Mereka mungkin juga mulai berbohong atau menyembunyikan sesuatu dari pasangannya karena takut.
7. Merasa Bersalah atau Bertanggung Jawab: Target obsesi sering kali merasa bersalah atau bertanggung jawab atas perilaku obsesif pasangannya. Mereka mungkin percaya bahwa mereka dapat mengubah atau mengendalikan pasangan mereka.

Setiap target obsesif dalam suatu hubungan akan disebut sebagai seseorang yang ajaib oleh pelaku obsesif karena orang yang mengalami cinta obsesif percaya bahwa seseorang akan menjadi sangat penting dalam kehidupannya, yang bisa memenuhi semua kebutuhan mereka, membuat mereka bahagia, dan menyelesaikan masalah mereka. Orang ini tidak harus sempurna secara fisik, tetapi memiliki daya tarik yang kuat karena menyentuh kebutuhan emosional pencinta (Forward & Buck, 1991).

Musuh terbesar dalam kehidupan orang yang terobsesi adalah penolakan terhadap orang ajaibnya (target). Respon terhadap penolakan tidak hanya berpengaruh terhadap obsesor saja, akan tetapi sangat berpengaruh kepada targetnya. Cepat atau lambat, respon penolakan terhadap obsesor akan berdampak secara negatif karena marah yang bersumber dari obsesi dominan tidak dapat dikendalikan. Emosi ini dapat berdampak pada siapa saja, termasuk menyakiti diri sendiri dalam bentuk perilaku destruktif, atau yang paling sering terjadi, dilampiaskan secara langsung pada target obsesi sebagai bentuk balas dendam yang seringkali dalam manifestasi kekerasan (Forward & Buck, 1991).

Forward dan Buck mengelompokkan kekerasan kedalam tiga bentuk. Diantaranya :

1. Kekerasan emosional

Kekerasan emosional dalam konteks cinta yang obsesif, sama merusaknya dengan kekerasan fisik terhadap psikologis target. Dampak yang diakibatkan tidak jauh berbeda, target akan merasa terhina, merasa tertekan, ketakutan berlebihan dan frustrasi dalam diri target. Bagi mereka yang terjatuh dalam cinta obsesif, secara tidak langsung kekerasan emosional ini dapat



tan hidup mereka.

ik

mosional dapat sangat merusak kehidupan target, tetapi bagi ng yang terobsesi, hal itu tidaklah cukup. Mereka membutuhkan fisik untuk kemarahan mereka. Dalam kasus obsesi yang erasan fisik menjadi bentuk balas dendam. Obsesor yang kemarahan yang tak terkendali, melakukan serangan sebagai

cara untuk mendapatkan kembali kendali dan "menghukum" target obsesi mereka.

3. Kekerasan properti

Bagi seorang obsesor yang tidak melakukan kekerasan fisik akan melampiaskan kemarahannya dengan harta benda yang dimiliki oleh targetnya, bagi seorang yang terobsesi, barang-barang milik target memiliki nilai simbolis yang kuat, mewakili target itu sendiri. Meskipun mungkin tidak melakukan kekerasan fisik secara langsung, kemarahan mereka dapat dialihkan dan dilampiaskan pada benda-benda ini. Benda-benda yang dipilih sebagai sasaran biasanya memiliki keterikatan emosional dengan target, seperti barang sehari-hari, barang pribadi, atau hadiah dalam hubungan. Akibatnya, hampir semua hal yang terkait dengan target, dari rumah dan mobil hingga pakaian, perabotan bisa menjadi sasaran kemarahan orang yang terobsesi.

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Tentang Pengarang

Georges Simenon dengan nama lengkap George Joseph Chirstian Simenon lahir di 26 rue Léopold di Liège. Istrinya bernama Henriette, Simenon bekerja di kantor akuntan di sebuah perusahaan asuransi dan menikahi Henriette pada April 1902. Ia memulai studinya di Institut Saint-André, dan kemudian mendapat beasiswa untuk melanjutkan 18 pendidikan di Saint-Louis. Simenon mulai memperlihatkan bakatnya dala menulis sejak berusia sebelas tahun akan tetapi ia belum yakin untuk menjadikan bakatnya itu sebagai profesi. Pada tahun 1918, keadaan ayahnya yang sakit akhirnya memaksa Simenon untuk meninggalkan sekolah dan mulai bekerja. Setelah menjadi pegawai toko buku, ia melamar pekerjaan pada penerbit La Gazette de Liège pada bulan Januari 1919. Dengan segera ia mengasuh sebuah rubrik harian yang diisinya dengan cerita pendek, dan bahkan di sanalah ia menulis roman pertamanya Au Pont des Arches. Pada bulan Desember 1922, ia tiba di Paris untuk memulai karir baru sebagai sekretaris penulis Binet-Valmer.

Dalam sepuluh tahun, Simenon mampu menulis lebih dari seribu cerita pendek untuk surat kabar dan berbagai roman yang terdiri dari roman detektif, roman psikologis, dan roman petualangan (Dictionnaire des Auteurs IV, 1986:324). Menurut Simenon, yang menarik di dalam romannya bukanlah tindakan kejahatan atau kelihaian sang detektif yang mengungkapkan teka-teki yang terdapat di dalamnya, melainkan pada pemaparan drama kehidupan tokoh-tokohnya. Dengan demikian, membaca karya Simenon sesungguhnya berarti menelusuri proses kejiwaan manusia yang dimanifestasikan dalam tindakan kejahatan, atau pun tindakan lain,



Itan sebab-akibat sehingga terwujud suatu drama kehidupan in telah menyangkal kesuksesannya dalam meramu roman is Maigret, Simenon telah menerbitkan 100 juta eksemplar cis dan 500 juta eksemplar di seluruh dunia. Beberapa judul di telah difilmkan. Keberhasilannya yang spektakuler ini masyarakat umum menyukai genre roman detektif, terutama rang Dunia I dan II.

Adapun beberapa karyanya antara lain: La Mort De Belle, La Nuit du Carrefour, Pédigrée, Le Testament Donatien, Le Chat, Les Inconnus dans la Maison, Les Anneaux de Bicêtre, La Marie du port.

2.2.2. Tanggapan mengenai Novel *Lettre à mon juge*

Berikut beberapa tanggapan pembaca mengenai novel *lettre a mon jugé* yang peneliti temukan pada situs web goodreads.com

JacquelineNic 2024

"Dans cet opus, Georges Simenon entre dans la peau de Charles Alavoine pour tenter d'expliquer les mécanismes psychologiques complexes qui ont poussé ce médecin respectable à commettre l'irréparable. A la faveur d'un très long monologue présenté sous forme d'une lettre, le romancier s'emploie à expliquer les causes ayant provoqué la descente aux enfers d'un homme contraint de vivre sous la férule de sa mère puis la domination de sa seconde épouse. L'intérêt pour ce récit croît au fil des pages, et l'on ressent en permanence une ambivalence des sentiments, entre la pitié pour l'homme dont les facultés mentales ont été profondément altérées par des souffrances morales à répétition et la sévérité pour le coupable n'ayant pas su maîtriser son subconscient lui intimant l'ordre de tuer. L'intrigue est bien menée et développe un suspense passionnant centré autour de la montée en puissance d'une folie meurtrière qui atteindra son paroxysme à la fin du roman et conduira au drame dans un épilogue inattendu. Un très bon Simenon!"

"Dalam karya ini, Georges Simenon melangkah ke posisi Charles Alavoine untuk mencoba menjelaskan mekanisme psikologis yang kompleks yang mendorong dokter terhormat ini melakukan hal yang tidak dapat diperbaiki. Dalam sebuah monolog yang sangat panjang yang disajikan dalam bentuk surat, sang novelis berusaha menjelaskan penyebab yang menyebabkan seorang pria yang dipaksa hidup di bawah kekuasaan ibunya dan kemudian dominasi istri keduanya. Ketertarikan pada cerita ini tumbuh di setiap halaman, dan ada ambivalensi perasaan yang konstan, antara rasa kasihan pada pria yang kemampuan mentalnya telah diubah secara mendalam oleh penderitaan mental yang berulang-ulang, dan keparahan pada pelakunya yang tidak dapat mengendalikan alam bawah sadarnya, yang memberinya perintah untuk membunuh. Plotnya ditangani dengan baik dan mengembangkan ketegangan yang menarik yang berpusat di sekitar eskalasi kegilaan pembunuh yang mencapai klimaksnya di akhir novel dan mengarah pada tragedi dalam epilog yang tak terduga.bagus Simenon!"

Carlo Mescellani 2023

"L'apparente, tranquilla vita di un medico (lavoro, stima generale, figli, ecc) viene sconvolta nel momento stesso in cui sboccia la passione per un'altra donna.



o come amore, in realtà è un mero possesso ossessivo e la non può che condurre a perdersi. Molta psicologia in questo descrizione degli stati d'animo, fuga da una vita perfetta solo in i percepisce come una prigioniera, ricerca di una passione vera, izzante al punto da mutarsi il ossessione paranoica e distruttiva, imenon affronta in quest'opera. E che sembrano vedere l'uomo che non contempla serenità e si divide tra vita socialmente

perfetta, ma insipida e insoddisfacente e vita passionale, ma autodistruttiva”.

“Kehidupan seorang dokter yang tampaknya tenang (pekerjaan, harga diri, anak-anak, dll.) akan hancur saat hasrat untuk wanita lain muncul. Apa yang dialami sebagai cinta pada kenyataannya hanyalah kepemilikan obsesif belaka, dan kehidupan baru yang dijalani hanya akan berujung pada kehilangan. Banyak psikologi dalam novel ini, deskripsi yang sangat bagus tentang keadaan pikiran, pelarian dari kehidupan yang sempurna hanya dalam penampilan, tetapi yang dianggap sebagai penjara, pencarian gairah sejati, yang bagaimanapun menjadi sangat menyita perhatian hingga menjadi obsesi yang paranoid dan destruktif, semuanya adalah tema yang dibahas oleh Simenon dalam karya ini. Tampaknya manusia terkoyak oleh kehidupan yang tidak merenungkan ketenangan dan terbagi antara kehidupan yang sempurna secara sosial tetapi hambar dan tidak memuaskan dan kehidupan yang penuh gairah tetapi merusak diri sendiri”

Alessia 2016

“L'Amore ossessionato, l'Amore che non conosce nulla di sè se non l'incapacità di amare ed anche in modo malato, straripante e nebbioso: una foschia in riva ad un lago di tristezze che si somigliano. Il dott. Alavoine e Martine non sanno di che amore amarsi: lasciano andare se stessi in balia di sensazioni che non perdonano anche quando rendono felici”

“Cinta yang terobsesi, Cinta yang tidak tahu apa-apa tentang dirinya sendiri kecuali ketidakmampuan untuk mencintai dan juga dengan cara yang sakit, meluap dan berkabut, kabut di tepi danau dengan kesedihan yang sama. Dr Alavoine dan Martine tidak tahu apa yang harus dicintai mereka membiarkan diri mereka bergantung pada belas kasihan perasaan yang tidak kenal ampun bahkan ketika mereka membuat mereka bahagia”

2.2.3. Penelitian relevan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan kepustakaan dan menemukan beberapa penelitian yang relevan diantaranya:

6. Skripsi Putri Afiansya pada tahun 2024 yang berjudul Obsessive Love Disorder Depicted in the Main Character in The Crush (1993), menganalisis fenomena gangguan cinta obsesif pada tokoh utama dalam film the crush dengan menggunakan teori obsessive love disorder yang dikemukakan oleh Forward&Buck. Penelitian ini membahas bagaimana tokoh utama Adrian mengalami bentuk cinta yang berlebihan dan tidak sehat, ditandai dengan perilaku posesif, cemburu ekstrem, serta keinginan memiliki objek cintanya secara penuh. Gejala gangguan cinta obsesif seperti penguntitan, kemarahan terhadap penolakan dan tindak balas dendam menjadi pusat analisis.



memiliki persamaan dengan penelitian saya dalam penggunaan analisis terhadap dinamika cinta yang obsesif sebagai bentuk psikologi yang destruktif.

Samaan penelitian ini sama-sama menyoroti dampak psikologis yang muncul akibat cinta yang tidak sehat, serta konsekuensi yang ditimbulkan oleh obsesi terhadap objek cinta. Namun, terdapat perbedaan objek serta pendekatan dari karya yang dianalisis. Peneliti

Putri Afiansya menggunakan film sebagai subjek penelitian yang menggambarkan dinamika obsesi remaja dalam konteks budaya populer di Amerika.

Di sisi lain, penelitian ini meneliti novel klasik sastra Prancis berjudul *Lettre à mon juge* karya Georges Simenon, yang menyoroti kompleksitas psikologis karakter Charles yang terbentuk oleh trauma di masa kecil, hubungan dengan ibu yang dominan, serta dampak dari latar sosial dan budaya patriarkal. Selain itu, dalam kajian ini, cinta obsesif ditelaah lebih mendalam dari aspek struktur kepribadian tokoh, motivasi internal, dan konteks sosial-budaya yang mempengaruhi perilaku obsesifnya, sehingga menghasilkan nuansa yang lebih psikoanalitik dan sosiologis. Oleh karena itu, walaupun kedua penelitian ini memiliki fokus teori yang serupa, masing-masing menawarkan kontribusi yang berbeda dalam pemahaman tentang gangguan cinta obsesif melalui media dan latar yang berbeda, serta pendekatan yang disesuaikan dengan konteks naratif masing-masing karya.

7. Jurnal Alvia Amalia pada tahun 2024 yang berjudul "*Obsessive Love Disorder Portrayed Through Male Main Character in Ana Huang's Twisted Lies Novel*" yang dimuat dalam EDUJ: English Education Journal, menganalisis tokoh utama yang menunjukkan gejala gangguan cinta obsesif. Penelitian ini memiliki persamaan, yaitu penggunaan teori dan fokus terhadap fenomena cinta yang obsesif juga. Meskipun demikian, ada perbedaan dalam pendekatan yang digunakan dan fokus penelitian.

Amalia menyelidiki tokoh-tokoh dalam novel populer yang ditulis pada zaman sekarang, yang berfokus pada kehidupan modern dan hubungan pasangan yang tampaknya ideal. Namun, penelitian ini melihat tokoh-tokoh dalam sastra Prancis klasik yang mengalami obsesi cinta sebagai akibat dari latar belakang psikologis yang buruk, trauma masa kecil, dan hubungan keluarga yang kuat, yang akhirnya mengarah pada tindakan ekstrim seperti pembunuhan. Selain itu, penelitian ini menggunakan penokohan dan teori motivasi (ERG) sebagai landasan analisisnya, dan lebih menekankan dimensi psikologis mendalam dan kritik sosial. Oleh karena itu, meskipun kedua penelitian ini membahas cinta obsesif dengan menggunakan teori yang serupa, subjek, latar, dan kedalaman analisis mereka berbeda, sehingga keduanya saling melengkapi untuk meningkatkan penelitian tentang gangguan cinta dalam karya sastra.

8. Skripsi Maharani Sayidati (2024) yang berjudul *An Analysis of Obsessive Love Disorder and Its Target as Reflected in the Main Character of The Secret*



rie. Penelitian ini menganalisis dua sisi dalam fenomena cinta yaitu (obsessor) dan targetnya. Kedua penelitian ini secara bersamaan menjadikan *Obsessive Love Disorder* sebagai dasar analisis yang menggunakan teori Freud untuk mengkaji bagaimana perasaan tersebut dapat berubah menjadi pengendalian, sifat posesif, yang parah, hingga kekerasan baik secara emosional maupun tindakan tokoh utama.

Metodologi yang diterapkan dalam kedua studi tersebut adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap pola perilaku obsesif serta dampaknya pada dinamika hubungan. Baik skripsi Anda maupun penelitian Sayidati menekankan pada konflik internal sang pelaku obsesif, menunjukkan bagaimana ketakutan akan kehilangan dan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dapat memicu tindakan merusak yang berdampak negatif bagi kedua belah pihak.

Terdapat perbedaan yang jelas dalam subjek penelitian dan kedalaman analisisnya. Penelitian Sayidati mengarah pada film thriller modern (*The Secret Obsession*), yang juga dilihat dari sudut pandang orang yang menjadi obyek obsesi, sehingga mampu menunjukkan dua sisi dari hubungan yang berbahaya. Di sisi lain, skripsi Anda mempelajari novel klasik Prancis (*Lettre à mon juge*), yang mengeksplorasi akar psikologis obsesi melalui trauma masa kecil dan hubungan kekuasaan dalam keluarga, serta dilengkapi dengan pembahasan mengenai karakter (Schmitt and Viala) dan motivasi (ERG). Dengan demikian, penelitian Sayidati menambah wawasan tentang dampak obsesif dalam konteks sinema kontemporer, sementara skripsi Anda memberikan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai struktur kepribadian dan latar belakang sosial-budaya yang melahirkan cinta obsesif dalam karya sastra.





Optimized using
trial version
www.balesio.com